

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berjalannya sebuah penelitian tentu tidak dapat dipisahkan dengan hasil dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, hal tersebut menimbulkan keterkaitan berdasarkan kesamaan pemilihan variabel, objek, sampai tempat dilakukannya penelitian.

1. Verani Carolina, Elyzabet, Derry (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset ratio*, dan arus kas operasi terhadap kondisi *financial distress* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ialah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset ratio*, dan arus kas operasi. Sampel yang digunakan adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 96 perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Carolina *et al.*, 2018) ini menghasilkan Rasio keuangan yaitu likuiditas, leverage, dan arus kas operasi tidak berpengaruh sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kesamaan yang bisa ditemukan pada penelitian terdahulu dengan yang sekarang ini berupa:

- a. Adanya kesamaan pada penggunaan variabel terikat, yakni *financial distress* yang memberi penjelasan terkait pengaruhnya pada sebuah kebijakan. *Financial distress* digunakan pada penelitian ini dan sebelumnya, sehingga bisa dikatakan sebagai kesamaan.
- b. Pengujian hipotesis menjadi kesamaan kedua dalam penelitian ini dan sebelumnya. Diketahui penelitian terdahulu juga mempergunakan uji hipotesis dalam menjalankan penelitiannya guna menguji pengaruh variabel bebas dan terikatnya.
- c. Rasio keuangan yang digunakan oleh menjadi kesamaan dalam penelitian ini dan sebelumnya yaitu menggunakan Likuiditas (*Current Ratio*), Profitabilitas (*Return On Asset*), Leverage (*Debt to Aset Ratio*).
- d. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik pada penelitian ini dan sebelumnya, sehingga bisa dikatakan sebagai kesamaan.

Perbedaan yang bisa ditemukan antara dua penelitian ini ialah:

- a. Terletak pada penggunaan pengukuran keempat oleh peneliti terdahulu yaitu arus kas operasi, sedangkan peneliti sekarang menggunakan ukuran perusahaan.
- b. Penetapan sampel yang berbeda yakni penelitian terdahulu menetapkan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitiannya, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor *consumer cyclicals*.
- c. Periode laporan keuangan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur periode 2014-2015, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan sektor *consumer cyclicals* periode 2020-2022.

2. Muzharoatiningsih dan hartono (2022)

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. *Current ratio*, *return on asset*, *debt to asset ratio*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan berperan sebagai variabel bebas. Penetapan sampel yakni pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI periode 2017-2020. Hasilnya, sejumlah 12 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. *Purposive sampling* diterapkan sebagai teknik analisis data. Penelitian (Muzharoatiningsih & Hartono, 2022) ini menghasilkan Rasio keuangan yaitu profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* sedangkan ketiga variabel lain yaitu likuiditas, solvabilitas, *sales growth*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Kesamaan yang bisa ditemukan pada penelitian terdahulu dengan yang sekarang ini berupa:

- a. Adanya kesamaan pada penggunaan variabel terikat, yakni *financial distress* yang memberi penjelasan terkait pengaruhnya pada sebuah kebijakan. *Financial distress* digunakan pada penelitian ini dan sebelumnya, sehingga bisa dikatakan sebagai kesamaan.
- b. Pengujian hipotesis menjadi kesamaan kedua dalam penelitian ini dan sebelumnya. Diketahui penelitian terdahulu juga mempergunakan uji hipotesis dalam menjalankan penelitiannya guna menguji pengaruh variabel bebas dan terikatnya.

- c. Rasio keuangan yang digunakan oleh menjadi kesamaan dalam penelitian ini dan sebelumnya yaitu menggunakan Likuiditas (*Current Ratio*), Profitabilitas (*Return On Asset*), dan ukuran perusahaan.
- d. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik pada penelitian ini dan sebelumnya, sehingga bisa dikatakan sebagai kesamaan.

Perbedaan yang bisa ditemukan antara dua penelitian ini ialah:

- a. Terletak pada penggunaan pengukuran variabel lain oleh peneliti terdahulu yaitu *sales growth*, sedangkan peneliti sekarang menggunakan tidak menggunakan *sales growth*
- b. Penetapan sampel yang berbeda yakni penelitian terdahulu menetapkan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi sebagai sampel penelitiannya, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor *consumer cyclicals*.
- c. Periode laporan keuangan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur periode 2017-2020, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan sektor *consumer cyclicals* periode 2020-2022.

3. Agustina dan Listyorini (2022)

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melakukan pengujian pengaruh rasio keuangan seperti likuiditas, leverage, profitabilitas, serta arus kas operasi dalam perusahaan manufaktur yang termasuk pada BEI selama rentang 2018 hingga 2020. Ditetapkan Likuiditas (*current ratio*), Leverage (*DAR*), Profitabilitas (*ROA*), dan arus

Kas Operasi sebagai variabel independennya. Penetapan sampel yakni berupa Perusahaan manufaktur yang termasuk pada BEI dengan rentang periode 2015-2016. Hasilnya, sejumlah 495 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. *Purposive sampling* diterapkan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina D (2022) adalah *financial distress* tidak dipengaruhi oleh likuiditas, leverage dan arus kas operasi, namun profitabilitas memberi pengaruh secara negatif pada *financial distress*.

Kesamaan yang bisa ditemukan pada penelitian terdahulu dengan yang sekarang ini berupa:

- a. Adanya kesamaan pada penggunaan variabel terikat, yakni *financial distress* yang memberi penjelasan terkait pengaruhnya pada sebuah kebijakan. *Financial distress* digunakan pada penelitian ini dan sebelumnya, sehingga bisa dikatakan sebagai kesamaan.
- b. Pengujian hipotesis menjadi kesamaan kedua dalam penelitian ini dan sebelumnya. Diketahui penelitian terdahulu juga menggunakan uji hipotesis dalam menjalankan penelitiannya guna menguji pengaruh variabel bebas dan terikatnya.

Perbedaan yang bisa ditemukan antara dua penelitian ini ialah:

- a. Terdapat perbedaan pada jenis rasio keuangan yang dipakai. Peneliti sekarang mempergunakan sejumlah rasio, yakni rasio likuiditas (*Current ratio*), solvabilitas (*Debt Ratio*), rasio profitabilitas (*Return On Asset*), dan ukuran perusahaan. Untuk penelitian sebelumnya, lebih memilih menggunakan *Lverage*, Profitabilitas, dan arus kas operasi

- b. Penetapan sampel yang berbeda yakni menggunakan sampel perusahaan sektor *consumer cyclicals* dalam penelitian sekarang ini sedangkan, penelitian terdahulu menetapkan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitiannya.

4. Vitarianjani (2015)

Dijalankannya penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh likuiditas, leverage, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan terhadap kondisi financial distress perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sejumlah rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel bebas ialah likuiditas, leverage, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan. Penetapan sampel yakni berupa perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasilnya, sejumlah 64 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. *Purposive sampling* diterapkan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian (Vitarianjani, 2015) ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress, sedangkan leverage, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress.

Kesamaan yang bisa ditemukan pada penelitian terdahulu dengan yang sekarang ini berupa:

- a. Adanya kesamaan pada penggunaan variabel terikat, yakni *financial distress* yang memberi penjelasan terkait pengaruhnya pada sebuah kebijakan. *Financial distress* digunakan pada penelitian ini dan sebelumnya, sehingga bisa dikatakan sebagai kesamaan.

- b. Pengujian hipotesis menjadi kesamaan kedua dalam penelitian ini dan sebelumnya. Diketahui penelitian terdahulu juga mempergunakan uji hipotesis dalam menjalankan penelitiannya guna menguji pengaruh variabel bebas dan terikatnya.
- c. Rasio keuangan yang digunakan oleh menjadi kesamaan dalam penelitian ini dan sebelumnya yaitu menggunakan Likuiditas (*Current Ratio*), ukuran perusahaan.
- d. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik pada penelitian ini dan sebelumnya, sehingga bisa dikatakan sebagai kesamaan.

Perbedaan yang bisa ditemukan antara dua penelitian ini ialah:

- a. Terletak pada penggunaan pengukuran variabel lain oleh peneliti terdahulu yaitu arus kas operasi sedangkan peneliti sekarang menggunakan ukuran perusahaan.
- b. Penetapan sampel yang berbeda yakni penelitian terdahulu menetapkan perusahaan batubara sebagai sampel penelitiannya, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor *consumer cyclicals*.
- c. Periode laporan keuangan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur periode 2011-2014, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan sektor *consumer cyclicals* periode 2020-2022.

5. Nadialista Kurniawan (2021)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah kinerja keuangan yang dikendalikan oleh komisar independen mampu memprediksi kemungkinan terjadinya financial distress. Indikator kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio aktivitas. Penetapan sampel yakni berupa perusahaan *consumer cyclicals* yang termasuk pada BEI. Hasilnya, sejumlah 61 perusahaan yang memenuhi

kriteria penelitian. *Purposive sampling* diterapkan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian (Nadialista Kurniawan, 2021) ini rasio profitabilitas (ROA) bernilai negatif signifikan, rasio likuiditas (CR) dan rasio aktivitas (TATO) bernilai negatif tidak signifikan, dan komisaris independen bernilai positif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Kesamaan yang bisa ditemukan pada penelitian terdahulu dengan yang sekarang ini berupa:

- a. Adanya kesamaan pada penggunaan variabel terikat, yakni *financial distress* yang memberi penjelasan terkait pengaruhnya pada sebuah kebijakan. *Financial distress* digunakan pada penelitian ini dan sebelumnya, sehingga bisa dikatakan sebagai kesamaan.
- b. Pengujian hipotesis menjadi kesamaan kedua dalam penelitian ini dan sebelumnya. Diketahui penelitian terdahulu juga mempergunakan uji hipotesis dalam menjalankan penelitiannya guna menguji pengaruh variabel bebas dan terikatnya.
- c. Rasio keuangan yang digunakan oleh menjadi kesamaan dalam penelitian ini dan sebelumnya yaitu menggunakan Likuiditas (*Current Ratio*), Profitabilitas (*Return On Aset*)
- d. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik pada penelitian ini dan sebelumnya, sehingga bisa dikatakan sebagai kesamaan.
- e. Penetapan sampel yang digunakan yakni menggunakan sampel perusahaan sektor *consumer cyclicals*, sehingga bisa dikatakan sebagai kesamaan.

Perbedaan yang bisa ditemukan antara dua penelitian ini ialah:

- a. Terletak pada penggunaan pengukuran variabel lain oleh peneliti terdahulu yaitu rasio aktivitas (*Turn Aset Turn Over*) dan Komisaris Independen sedangkan peneliti sekarang menggunakan ukuran perusahaan.
- b. Periode laporan keuangan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur periode 2013-2020, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan sektor *consumer cyclicals* periode 2020-2022.

6. Yani dan Putri Gami (2022)

Penelitian dijalankan dengan tujuan untuk mengukur dan menganalisis tentang pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, dan size pada financial distress perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sejumlah rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel bebas ialah likuiditas, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Penetapan sampel yakni berupa perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2020. Hasilnya, sejumlah 105 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. *Purposive sampling* diterapkan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian (Yani & Putri Gami, 2022) ini menunjukkan bahwa likuiditas, leverage, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress sedangkan ukuran perusahaan tidak berperan sebagai variabel kontrol.

Kesamaan yang bisa ditemukan pada penelitian terdahulu dengan yang sekarang ini berupa:

- a. Adanya kesamaan pada penggunaan variabel terikat, yakni *financial distress* yang memberi penjelasan terkait pengaruhnya pada sebuah kebijakan. *Financial distress* digunakan pada penelitian ini dan sebelumnya, sehingga bisa dikatakan sebagai kesamaan.
- b. Pengujian hipotesis menjadi kesamaan kedua dalam penelitian ini dan sebelumnya. Diketahui penelitian terdahulu juga mempergunakan uji hipotesis dalam menjalankan penelitiannya guna menguji pengaruh variabel bebas dan terikatnya.
- c. Rasio keuangan yang digunakan oleh menjadi kesamaan dalam penelitian ini dan sebelumnya yaitu menggunakan Likuiditas (*Current Ratio*), Profitabilitas (*Return On Aset*), dan ukuran perusahaan.
- d. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik pada penelitian ini dan sebelumnya, sehingga bisa dikatakan sebagai kesamaan.

Perbedaan yang bisa ditemukan antara dua penelitian ini ialah:

- a. Terletak pada penggunaan pengukuran variabel lain oleh peneliti terdahulu yaitu ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol sedangkan peneliti sekarang variabel ukuran perusahaan tidak digunakan sebagai variabel kontrol.
- b. Penetapan sampel yang berbeda yakni penelitian terdahulu menetapkan perusahaan jasa sebagai sampel penelitiannya, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor *consumer cyclicals*.
- c. Periode laporan keuangan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur periode 2014-2020, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan sektor *consumer cyclicals* periode 2020-2022.

7. Putri Nadia Stepiani dan Lucky Nugroho (2023)

Penelitian dijalankan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sejumlah rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel bebas ialah likuiditas, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Penetapan sampel yakni berupa perusahaan *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021. Hasilnya, sejumlah 75 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. *Purposive sampling* diterapkan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian (Putri Nadia Stepiani & Lucky Nugroho, 2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress, likuiditas berpengaruh terhadap financial distress, solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress

Kesamaan yang bisa ditemukan pada penelitian terdahulu dengan yang sekarang ini berupa:

- a. Adanya kesamaan pada penggunaan variabel terikat, yakni *financial distress* yang memberi penjelasan terkait pengaruhnya pada sebuah kebijakan. *Financial distress* digunakan pada penelitian ini dan sebelumnya, sehingga bisa dikatakan sebagai kesamaan.

- b. Pengujian hipotesis menjadi kesamaan kedua dalam penelitian ini dan sebelumnya. Diketahui penelitian terdahulu juga mempergunakan uji hipotesis dalam menjalankan penelitiannya guna menguji pengaruh variabel bebas dan terikatnya.
- c. Rasio keuangan yang digunakan oleh menjadi kesamaan dalam penelitian ini dan sebelumnya yaitu menggunakan Likuiditas (*Current Ratio*), Profitabilitas (*Return On Aset*), dan ukuran perusahaan.
- d. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik pada penelitian ini dan sebelumnya, sehingga bisa dikatakan sebagai kesamaan.

Perbedaan yang bisa ditemukan antara dua penelitian ini ialah:

- a. Penetapan sampel yang berbeda yakni penelitian terdahulu menetapkan perusahaan sektor *consumer non cyclical* sebagai sampel penelitiannya, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor *consumer cyclical*.
- b. Periode laporan keuangan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur periode 2019-2020, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan sektor *consumer cyclical* periode 2020-2022.

8. Mahaningrum dan Merkusiwati (2020)

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rasio keuangan pada financial distress. Sejumlah rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel bebas ialah likuiditas, leverage, profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pertumbuhan. Penetapan sampel yakni berupa perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Hasilnya, sejumlah 39 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. *Purposive sampling* diterapkan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020) ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh pada financial distress, rasio leverage berpengaruh positif pada financial distress, rasio profitabilitas berpengaruh negatif pada financial distress, rasio aktivitas tidak berpengaruh pada financial distress dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh pada financial distress.

Kesamaan yang bisa ditemukan pada penelitian terdahulu dengan yang sekarang ini berupa:

- a. Adanya kesamaan pada penggunaan variabel terikat, yakni *financial distress* yang memberi penjelasan terkait pengaruhnya pada sebuah kebijakan. *Financial distress* digunakan pada penelitian ini dan sebelumnya, sehingga bisa dikatakan sebagai kesamaan.
- b. Pengujian hipotesis menjadi kesamaan kedua dalam penelitian ini dan sebelumnya. Diketahui penelitian terdahulu juga mempergunakan uji hipotesis dalam menjalankan penelitiannya guna menguji pengaruh variabel bebas dan terikatnya.
- c. Rasio keuangan yang digunakan oleh menjadi kesamaan dalam penelitian ini dan sebelumnya yaitu menggunakan Likuiditas (*Current Ratio*) dan Profitabilitas (*Return On Aset*).
- d. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik pada penelitian ini dan sebelumnya, sehingga bisa dikatakan sebagai kesamaan.

Perbedaan yang bisa ditemukan antara dua penelitian ini ialah:

- a. Terletak pada penggunaan pengukuran variabel lain oleh peneliti terdahulu yaitu rasio aktivitas (Turn Aset Turn Over) dan rasio Pertumbuhan (sales Growth) sedangkan peneliti sekarang variabel ukuran perusahaan.
- b. Penetapan sampel yang berbeda yakni penelitian terdahulu menetapkan perusahaan sektor industri dasar dan kimia sebagai sampel penelitiannya, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor *consumer cyclicals*.
- c. Periode laporan keuangan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur periode 2016-2018, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan sektor *consumer cyclicals* periode 2020-2022.

9. Silalahi, Farida, dan Muhammad Muslih (2018)

Penelitian dijalankan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan (rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas) dan ukuran perusahaan terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Sejumlah rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel bebas ialah likuiditas, leverage, profitabilitas, rasio aktivitas, dan ukuran perusahaan. Penetapan sampel yakni berupa perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2016. Hasilnya, sejumlah 35 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. *Purposive sampling* diterapkan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian (Silalahi et al., 2018) ini menunjukkan variabel rasio leverage, rasio profitabilitas dan

ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh negatif terhadap financial distress. Dan variabel rasio aktivitas secara parsial berpengaruh positif terhadap financial distress, sedangkan variabel rasio likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Kesamaan yang bisa ditemukan pada penelitian terdahulu dengan yang sekarang ini berupa:

- a. Adanya kesamaan pada penggunaan variabel terikat, yakni *financial distress* yang memberi penjelasan terkait pengaruhnya pada sebuah kebijakan. *Financial distress* digunakan pada penelitian ini dan sebelumnya, sehingga bisa dikatakan sebagai kesamaan.
- b. Pengujian hipotesis menjadi kesamaan kedua dalam penelitian ini dan sebelumnya. Diketahui penelitian terdahulu juga mempergunakan uji hipotesis dalam menjalankan penelitiannya guna menguji pengaruh variabel bebas dan terikatnya.
- c. Rasio keuangan yang digunakan oleh menjadi kesamaan dalam penelitian ini dan sebelumnya yaitu menggunakan Likuiditas (*Current Ratio*), Profitabilitas (*Return On Aset*), dan ukuran perusahaan.
- d. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik pada penelitian ini dan sebelumnya, sehingga bisa dikatakan sebagai kesamaan.

Perbedaan yang bisa ditemukan antara dua penelitian ini ialah:

- a. Terletak pada penggunaan pengukuran variabel lain oleh peneliti terdahulu yaitu rasio solvabilitas (*Debt to aset ratio*) dan rasio aktivitas sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel ukuran perusahaan
- b. Penetapan sampel yang berbeda yakni penelitian terdahulu menetapkan perusahaan sub sektor transportasi sebagai sampel penelitiannya, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor *consumer cyclicals*.
- c. Periode laporan keuangan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur periode 2013-2016, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan sektor *consumer cyclicals* periode 2020-2022.

10. Tiara Sylviana dan Dini Widyawati (2021)

Penelitian dijalankan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Sejumlah rasio keuangan diukur dengan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan pertumbuhan penjualan. Penetapan sampel yakni berupa perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020. Hasilnya, sejumlah 19 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. *Purposive sampling* diterapkan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian (Tiara Sylviana & Dini Widyawati, 2021) ini menunjukkan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan *current ratio*, *debt to equity ratio*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kesamaan yang bisa ditemukan pada penelitian terdahulu dengan yang sekarang ini berupa:

- a. Adanya kesamaan pada penggunaan variabel terikat, yakni *financial distress* yang memberi penjelasan terkait pengaruhnya pada sebuah kebijakan. *Financial distress* digunakan pada penelitian ini dan sebelumnya, sehingga bisa dikatakan sebagai kesamaan.
- b. Pengujian hipotesis menjadi kesamaan kedua dalam penelitian ini dan sebelumnya. Diketahui penelitian terdahulu juga mempergunakan uji hipotesis dalam menjalankan penelitiannya guna menguji peneruh variabel bebas dan terikatnya.
- c. Rasio keuangan yang digunakan oleh menjadi kesamaan dalam penelitian ini dan sebelumnya yaitu menggunakan Likuiditas (*Current Ratio*), Profitabilitas (*Return On Aset*), dan ukuran perusahaan.
- d. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik pada penelitian ini dan sebelumnya, sehingga bisa dikatakan sebagai kesamaan.

Perbedaan yang bisa ditemukan antara dua penelitian ini ialah:

- a. Terletak pada penggunaan pengukuran variabel lain oleh peneliti terdahulu yaitu ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol sedangkan peneliti sekarang variabel ukuran perusahaan tidak digunakan sebagai variabel kontrol.
- b. Penetapan sampel yang berbeda yakni penelitian terdahulu menetapkan perusahaan jasa sebagai sampel penelitiannya, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor *consumer cyclicals*.

- c. Periode laporan keuangan yang digunakan juga berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur periode 2014-2020, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan sektor *consumer cyclicals* periode 2020-2022.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Teori sinyal (*signaling theory*) digunakan dalam penelitian ini sebagai grand teori. Teori sinyal (*signaling theory*) adalah suatu teori yang mempresentasikan tentang bagaimana keadaan perusahaan dengan memberikan sinyal berupa informasi kepada para pengguna laporan keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan (Muhharomi, 2021). Teori ini juga menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas baik akan memberikan sinyal kepada pasar, sehingga diharapkan pasar dapat membedakan kualitas dari berbagai perusahaan (Hartono, 2016). Teori ini juga ditekankan adanya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan berinvestasi yang ditujukan pada pihak eksternal serta investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk menunjukkan bahwasanya perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain informasi tersebut penting yaitu laporan keuangan perusahaan yang memberikan keterangan mengenai kondisi keuangan perusahaan dimasa lalu dan dianalisis untuk masa mendatang (Brigham, 2014). Pada penelitian ini teori sinyal yang dikaitkan

dengan *financial distress* menjelaskan bahwa laporan keuangan yang ada pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* dapat dibaca oleh investor maupun yang berkepentingan, dimana jika kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik, maka akan memberikan sinyal serta informasi kepada manajer bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan yang baik. Teori sinyal menggambarkan tindakan manajemen bahwa informasi yang diketahui manajemen lebih lengkap dan akurat dari pada investor tentang prospek internal dan masa depan perusahaan. Perusahaan yang dapat memberikan sinyal baik kepada investor menjadi nilai tambah bagi perusahaan (Febriyanto & Putri, 2021). Teori sinyal muncul karena adanya sinyal asimetris informasi berupa laporan keuangan. Manajer akan memberi sinyal dengan menerapkan akuntansi liberal jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan bagus. Sebaliknya, jika manajerial memberi sinyal dengan menerapkan akuntansi konservatif ketika perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan dan prospek perusahaan yang buruk. Maka, manajer dapat memakai teori ini dalam mengambil keputusan atau tindakan untuk mengatasi masalah, terutama masalah keuangan yang muncul pada suatu perusahaan (Pratama & Setiawati, 2022).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori sinyal mampu menyampaikan informasi dari perusahaan yang bersifat positif atau negatif. Informasi negatif bisa mencakup kondisi keuangan yang memburuk yang kemungkinan akan menyebabkan kesulitan baik dalam operasional maupun aspek non-operasional

perusahaan. Sehingga perusahaan dapat berada dalam situasi kesulitan keuangan, atau yang biasa disebut financial distress.

2.2.2 *Financial distress*

Menurut Curry dan Banjarnahor (2018) *financial distress* adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Fahmi Hernadianto, Yusmaniarti dan Fratnesi (2020) *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban yang bersifat solvabilitas. “*Financial distress prediction is a condition in which the business cannot meet its debt obligation and petitions either for reorganization of its debts or liquidation of its debts.*” (Annuri dan Ruzikna, 2017).

Penyebab *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam hal pengelolaan atau pertahanan stabilitas kinerja keuangan perusahaan yang berawal dari ketidakberhasilan dalam kegiatan promosi produk sehingga terjadi penurunan penjualan yang mengakibatkan pendapatan semakin menurun dan penjualan yang tidak maksimal. Hal tersebut memicu perusahaan mengalami kerugian dalam hal operasional selama kurun waktu berjalan saat itu (Assaji, 2017:59). Menurut Shilpa & Amulya (2017) *financial distress* didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya saat ini. Berbagai cara penelitian untuk mengetahui suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* antara lain menggunakan *Interest*

Coverage Ratios (Asquith *et al.*, 1994), dan (Makeeva & Khugaeva, 2018), ekuitas negatif (Waqas & Md-Rus, 2018), *debt service coverage ratio* (Indriyanti, 2019), *earning per share* negatif (Mittal & Lavina, 2018) dan (Witiastuti & Suryandari, 2016).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi semua kewajiban dan hutangnya sehingga keuangan perusahaan melemah sebelum terjadinya kebangkrutan, tetapi sering terdapat kesalahan umum yang menyamakan *financial distress* dengan kebangkrutan. Padahal hal ini tidak benar, *financial distress* adalah penyebab kebangkrutan suatu perusahaan, tetapi bukan berarti semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan bangkrut.

2.2.3 Likuiditas

Menurut Rahayu & Sopian (2017) likuiditas mencerminkan bagaimana perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya menggunakan aset lancar. Likuiditas berkaitan pada kemampuan suatu perusahaan dalam mengubah aset lancarnya menjadi kas (Sartono, 2008:116). Dengan melihat rasio likuiditas dapat diketahui seberapa likuid perusahaan ketika melunasi kewajiban jangka pendeknya, jika perusahaan tidak kesulitan dalam memenuhi kewajiban dengan tepat waktu atau jika perusahaan tersebut mempunyai aset lancar yang melebihi hutang lancarnya, maka perusahaan dalam keadaan liquid dan jika perusahaan kesulitan dalam membayar kewajiban lancarnya, hal itu menandakan perusahaan berada dalam keadaan tidak likuid (Kasmir, 2014). Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat likuidasi, antara lain:

kurangnya modal kerja, kebijakan kredit modal yang terlalu tinggi sehingga menyebabkan terjadinya penumpukan persediaan (dana yang menganggur) dan manajemen keuangan yang kurang baik, maka semakin likuid perusahaan dapat memperkecil potensi terjadinya *financial distress*.

Menurut Sucipto dan Muazaroh (2016), kurangnya likuiditas yang dimiliki perusahaan dapat menghalangi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, selain itu ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek berupa pinjaman jangka pendek, utang usaha dan lainnya dapat menyebabkan resiko perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi, ada dua rasio untuk mengukur likuiditas yaitu *current ratio* dan *quick ratio*. Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah *current ratio* (rasio lancar) sebagai alat ukur *financial distress*.

2.2.3.1. *Current Ratio* (rasio Lancar)

Menurut Ross *et. al.*, (2015:64) *current ratio* merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar. *Current ratio* (rasio lancar) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek seperti hutang piutang dan pinjaman jangka pendek, yang mewakili rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar (Durratun, 2016:436).

Semakin besar perbandingan aset lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Oleh

sebab itu, rasio lancar (*current ratio*) dihitung dari hasil pembagian antara aset lancar (*current asset*) dengan kewajiban lancar (*current liabilities*).

Menurut Kasmir (2009:156), *Current Ratio* (Rasio lancar) dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.2.3.2. *Quick ratio*

Menurut Rivai Veithzal *et al* (2013) *quick ratio* mencerminkan bagaimana perusahaan menutupi hutang lancarnya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Persediaan dianggap sebagai aset yang tidak *likuid*, maka dari itu persediaan dikeluarkan dari aset lancar dalam perhitungan *quick ratio* (Mamduh & Halim, 2016:75). Perusahaan dapat dikatakan sehat jika memiliki *quick ratio* sebesar 1:1 atau minimal 0,8:1.

Menurut Kasmir (2009:156), *Quick Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.2.3.3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Menurut Rivai Veithzal *et al* (2013:523) *cash ratio* merupakan rasio yang dapat membandingkan antara kas dengan setara kas perusahaan terhadap kewajiban lancar.

Cash ratio efektif digunakan dalam menentukan potensi perusahaan apakah memiliki permasalahan likuiditas jangka pendek. Jika nilai *cash ratio* < 1 atau 100% hal tersebut menandakan kas perusahaan rendah untuk melunasi kewajiban lancarnya.

Menurut Kasmir (2009:156), *Cash Ratio* (Rasio kas) dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.2.4 Profitabilitas

Menurut Sihombing (2018:27) profitabilitas mencerminkan berapa besar perusahaan mampu menghasilkan laba menggunakan aset perusahaan. Profitabilitas mencerminkan laba bersih yang mampu dihasilkan oleh perusahaan (Gunawan, 2015). Indikator yang bisa dipakai dalam mengukur kinerja perusahaan salah satunya dengan profitabilitas. Profitabilitas merupakan indikator pengukuran kinerja suatu perusahaan karena melalui profitabilitas perusahaan dapat mengukur seberapa efektif manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba baik dari penjualan maupun investasi (Fahmi, 2015:135). Nilai profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan keuntungan (Lestari & Wulandari, 2019). Profitabilitas mencerminkan bagaimana perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, jika mampu menghasilkan keuntungan dengan baik dapat meningkatkan aset perusahaan, sehingga mengindikasikan perusahaan mampu membiayai seluruh

kegiatan operasionalnya ataupun membayar kewajibannya sehingga memperkecil potensi terjadinya kesulitan keuangan.

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2015) merupakan profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Ada empat rasio untuk mengukur likuiditas yaitu *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*. Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Return on Asset (ROA)*.

2.2.4.1 Return on Asset (ROA)

Menurut Ross et. al., (2015:72) *Return on Assets (ROA)* adalah rasio dapat mengukur berapa persen laba bersih yang dihasilkan untuk setiap rupiah dari total aset. *Return on Assets (ROA)* dapat mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama satu periode (Dewi, 2018:325). *Return on Assets (ROA)* merupakan hasil perbandingan antara EBIT dan total aset,

Return on Assets (ROA) mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam beberapa tahun terakhir yang diproyeksikan di masa yang akan datang (Susanti, 2020:47). Maka dapat disimpulkan *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola aset miliknya untuk menghasilkan keuntungan bersih dalam beberapa tahun terakhir. Apabila *Return on Assets* (ROA) rendah menunjukkan kemampuan aset perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal, sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan (Dewi, 2018:325).

Menurut Kasmir (2009:156), *Return on Assets* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

2.2.4.2 Gross Profit Margin (GPM)

Menurut Hery (2015:231), *gross profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Perusahaan yang

memiliki nilai *gross profit margin* yang tinggi mencerminkan semakin efisien perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sebaliknya jika perusahaan memiliki nilai *gross profit margin* yang rendah mengindikasikan perusahaan kurang efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya” (Syamsuddin, 2009:61).

Menurut Kasmir (2009:156), *Gross profit margin* (GPM) dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

2.2.4.3 Net Profit Margin (NPM)

Menurut Sri (2019) *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang dapat membandingkan antara laba bersih dengan penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan. Pengukuran ini akan menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan oleh tingkat penjualan dari perusahaan tersebut. *Net profit margin* (NPM) mencerminkan bagaimana perusahaan menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu (Mamduh dan Halim, 2016:81). Rasio *Net profit margin* (NPM) menunjukkan bagaimana perusahaan meminimalisir biaya perusahaan pada suatu periode. Tingkat *Net Profit Margin* (NPM) tinggi menandakan perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam memperoleh keuntungan. Begitupun sebaliknya, *Net profit margin* (NPM) yang rendah menunjukkan rendahnya tingkat penjualan yang dimiliki perusahaan. (Mamduh dan Halim, 2016:81).

Menurut Kasmir (2009:156), *Net Profit Margin* (NPM) dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2.2.4.4 Return On Equity (ROE)

Menurut Hery (2016:107) *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas artinya semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. *Return on equity* (ROE) dapat diketahui dengan cara membagi antara laba bersih setelah pajak terhadap total ekuitas. *Return on equity* (ROE) mampu mengukur tingkat pendapatan (*income*) untuk pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen) dari modal yang telah diinvestasikan” (Harahap, 2008:305).

Menurut Kasmir (2009:156), *Return on equity* (ROE) dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Equity}}$$

2.2.5 Solvabilitas

Menurut Ross *et. al.*, (2015:66) Solvabilitas merupakan rasio yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperhitungkan seluruh hutang dengan semua jatuh tempo dari semua kreditor. Rasio Solvabilitas adalah rasio untuk

mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang sebagai modalnya untuk membiayai jalannya perusahaan (Damajanti, 2020:35). Rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Septiani, 2019:3117). Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Susanti, 2020:47). Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana harta perusahaan dibiayai dengan hutang (Fatimah, 2019:107). Maka dapat disimpulkan rasio solvabilitas yang mengukur sejauh mana perusahaan tersebut menggunakan hutangnya untuk membiayai operasional perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang lebih tinggi akan membutuhkan arus kas yang lebih besar untuk membayar bunga dan pokok kontrak hutangnya, sehingga menimbulkan batasan yang lebih besar pada sumber daya keuangan perusahaan. Dengan meningkatnya solvabilitas keuangan, hal itu meningkatkan kemungkinan perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan. Alasan yang mungkin adalah bahwa peningkatan solvabilitas keuangan cenderung menimbulkan lebih banyak kendala pada sumber daya keuangan perusahaan sehingga akan tertekan secara finansial (Koske, 2017:28). Rasio solvabilitas yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan mempunyai tingkat hutang tinggi yang dapat membebani perusahaan pada saat jatuh tempo, sehingga penting bagi perusahaan untuk memperhatikan tingkat solvabilitas. Bila perusahaan tetap meningkatkan utang maka perusahaan dapat mengalami *financial distress*, oleh karenanya meningkatkan utang sama saja dengan

meningkatkan *financial distress* (Mahaningrum, 2020:1972). Ada dua rasio untuk mengukur solvabilitas yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Debt to Aset Ratio* (DAR).

2.2.5.1 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio (DER) mencerminkan seberapa besar dana yang dimiliki peminjam dan pemilik perusahaan. *Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan berapa modal yang dijaminakan untuk melunasi hutang. Tingkat *Debt to equity ratio* (DER) yang tinggi tidak baik bagi kreditur karena menunjukkan resiko gagal bayar yang semakin besar, tapi bagi perusahaan semakin tinggi tingkat *Debt to equity ratio* (DER) justru semakin menguntungkan. Namun jika nilai *Debt to equity ratio* (DER) rendah hal ini menandakan tingginya modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan berarti semakin besar pula jaminan bagi kreditur jika terjadi resiko gagal bayar oleh perusahaan apabila terjadi kerugian ataupun penyusutan nilai aset perusahaan.

Menurut Kasmir (2009:156), *Debt to equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\mathbf{DER} = \frac{\mathbf{Total\ Hutang}}{\mathbf{Total\ Ekuitas}}$$

2.2.5.2 Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt to asset ratio (DAR) menunjukkan seberapa besar hutang dapat membiayai aset perusahaan atau berapa besar hutang berpengaruh terhadap pengelolaan aset perusahaan. *Debt to asset ratio* (DAR) yang tinggi semakin mempersulit perusahaan dalam

memperoleh pinjaman dari kreditur karena ada kemungkinan perusahaan akan kesulitan dalam melunasi hutang menggunakan aset perusahaan. Jika perusahaan memiliki tingkat *Debt to asset ratio* (DAR) rendah maka akan lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman karena adanya kepercayaan dari kreditur bahwa perusahaan mampu melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2009:156), *Debt to Assets Ratio* (DAR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang menunjukkan besarnya total aset yang dimiliki suatu perusahaan (Putri & Merkusiwati, 2014). Menurut Ayu (2017) suatu perusahaan memiliki total aset yang besar akan memudahkan perusahaan untuk memperoleh dana dari pihak luar yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya, dengan adanya kecukupan modal dari pihak luar dan kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar maka diharapkan mampu meningkatkan pendapatan perusahaan, sehingga perusahaan tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan maupun kondisi kesulitan keuangan.

Pada ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aset yang terdiri atas aset lancar dan aset tidak lancar, total penjualan dan total tenaga kerja. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar memungkinkan mengalami terjadinya

financial distress yang kecil karena perusahaan dianggap lebih stabil dalam kondisi keuangan perusahaannya. Perusahaan yang memiliki total aset lebih kecil dapat memungkinkan terjadinya *financial distress*, hal tersebut dikarenakan kondisi keuangan yang kurang stabil pada perusahaan. Ukuran perusahaan yang didefinisikan dengan total aset yang tinggi dapat menjadi sinyal yang baik untuk menarik investor dan kreditur dalam melakukan investasi dan kredit untuk perusahaan, sedangkan total aset yang kecil menjadi sinyal yang kurang baik karena dianggap perusahaan belum mampu menghasilkan aset yang tinggi melalui aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan. Penelitian ini menggunakan total aset sebagai penilaian ukuran perusahaan.

2.2.5.3 Total Aset

Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan total aset, karena dapat menggambarkan ukuran suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai aset yang stabil. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar suatu ukuran perusahaan tersebut. Total aset yang semakin besar dapat memberikan dampak dengan meningkatnya kemampuan perusahaan dan melunasi kewajiban perusahaan di masa depan.

Besar kecilnya suatu usaha dapat ditentukan dengan menggunakan total aset, karena dapat menunjukkan besar kecilnya suatu usaha yang didukung oleh nilai aset yang stabil. Semakin besar total basis aset yang dimiliki perusahaan akan menghasilkan

ukuran perusahaan secara keseluruhan yang semakin besar. Total aset yang semakin besar dapat memberikan kelembapan

Menurut Kasmir (2009:156), ukuran perusahaan menggunakan total aset dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Asset)}$$

2.3 Hubungan Antar Variabel

Berikut adalah penjelasan mengenai hubungan variabel independen terhadap variabel dependen :

2.3.1 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar (Rahayu & Dani, 2017). Semakin besar perbandingan aset lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya, jadi semakin likuid suatu perusahaan mengindikasikan perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban yang akan jatuh tempo dan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya (Carolina, Elyzabet I. Marpaung, & Derry Pratama, 2017). Perusahaan yang mengalami tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki sejumlah aset lancar yang siap untuk membayar utang jangka pendeknya. Dengan demikian perusahaan tersebut dapat terhindar dari kondisi financial distress.

Rasio likuiditas diproksikan dengan *Current ratio* (rasio lancar), perusahaan dengan tingkat *Current ratio* (rasio lancar) tinggi, berarti tingkat likuiditas juga tinggi (Rohmadini *et al.* 2018). Perusahaan dikatakan likuid jika mempunyai aset lancar 2 kali lebih besar jika dibandingkan dengan kewajiban lancarnya, aset lancar tersebut dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan sewaktu-waktu. Sebaliknya jika perusahaan mempunyai kewajiban lancar melebihi aset lancarnya, dikhawatirkan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat ditagih hal tersebut menandakan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan sehingga memungkinkan perusahaan menambah hutang baru yang digunakan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan (Rodhiyah, 2016). Tingkat rasio likuiditas yang tinggi dapat memperkecil potensi terjadinya *financial distress*. Hal ini menandakan perusahaan dalam keadaan sehat sehingga baik jika digunakan tempat untuk berinvestasi hal ini memberikan sinyal positif bagi investor. Sebaliknya, rasio likuiditas rendah memperbesar potensi terjadinya *financial distress*. Hal ini menjadi sinyal negatif bagi investor karena menandakan perusahaan berada dalam keadaan tidak sehat dan memungkinkan terjadinya *financial distress*.

Banyak penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*. berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dikemukakan pada bab sebelumnya, penelitian yang memberikan hasil bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Samsulubis *et al.*, 2019) dengan judul "*The Effect Of Profitability And*

Liquidity On Frances Of Finacial Reports (Rraud), And Education Of Financial Distress". Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan dan positif terhadap *finacial distress* sebesar 18,7%. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Raden, 2019) dengan judul "Peranan Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di BEI" juga menyimpulkan bahwa rasio likuiditas (*current ratio*) berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan. rasio ini juga bisa memberikan bagaimana ukuran tingkat efektivitas manajemen pada suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan juga dari pendapatan investasi. Sederhananya profitabilitas ini menunjukkan bagaimana efisiensi perusahaan (Kasmir, 2016).

Rasio Profitabilitas menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan serta untuk mengetahui tingkat pengembalian dari investasi (Sukamulja, 2019). Profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Menurut Rohmadini *et al* (2018) *return on asset* (ROA) menunjukkan jumlah keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap rupiah yang di alokasikan melalui aset perusahaan. "Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam memperoleh keuntungan, secara otomatis perusahaan tersebut memiliki laba yang besar, hal ini dapat memperkecil kemungkinan terjadinya *financial distress*" (Fahmi, 2017:135). Tingkat profitabilitas

yang tinggi dapat memperkecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini menandakan perusahaan dalam keadaan sehat sehingga baik jika digunakan tempat untuk berinvestasi sehingga dapat memberikan sinyal yang positif bagi investor. Sebaliknya, tingkat rasio profitabilitas yang rendah memperbesar potensi terjadinya *financial distress*, sehingga menjadi sinyal negatif bagi investor karena menandakan perusahaan berada dalam kondisi tidak sehat dan mengindikasikan terjadinya *financial distress*.

Banyak penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress*. berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dikemukakan pada bab sebelumnya, beberapa penelitian memberikan hasil bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Fefianti & Merlyana, 2022) Namun, adapula penelitian yang memberikan hasil bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, salah satunya penelitian yang dilakukan (Agustina D, 2022) menunjukkan bahwa Rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distres*. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Haq et al., 2013) dengan judul “Analisa Rasio Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” menyimpulkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur menggunakan ROE memberikan pengaruh positif signifikan. Semakin tinggi tingkat nilai ROE memperkecil resiko terjadinya *financial distress*, yang ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai *financial distress*. Tingginya nilai ROE memperlihatkan tingginya nilai pengembalian laba perusahaan atas investasi

yang menguntungkan para pemilik sehingga mampu menarik perhatian investor untuk berinvestasi kembali.

2.3.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap *Financial Distress*

Solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang sebagai modalnya untuk membiayai jalannya perusahaan. perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi berarti perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai operasional perusahaan. Akibat dari penggunaan utang yang terlalu besar adalah kebangkrutan, karena utang akan menimbulkan bunga yang harus ditanggung perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan perusahaan cenderung akan mengalami *financial distress*.

Rasio *solvabilitas* merujuk pada aset tetap dan sumber dana yang digunakan oleh perusahaan, dengan konsekuensi berupa biaya tetap atau beban tetap yang harus dikeluarkan perusahaan akibat penggunaan tersebut (Surdayanti & Annisa Dinar, 2019). Indikator untuk mengukur rasio solvabilitas adalah *debt to Aset ratio* (DAR). Semakin besar rasio solvabilitas maka semakin besar pula kewajiban yang dimiliki perusahaan. Besarnya kewajiban tetap tersebut membawa pada besarnya kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. Tingkat solvabilitas tinggi merupakan sinyal bagi kreditur karena dapat memberikan pinjaman, tingkat hutang yang semakin besar semakin mempersulit perusahaan dalam membayar kewajibannya saat jatuh tempo, hal ini dapat memperbesar potensi terjadinya *financial distress* pada

perusahaan. Semakin rendah tingkat solvabilitas perusahaan maka semakin baik dan aman bagi suatu perusahaan.

Banyak penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pengaruh rasio solvabilitas terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dibahas sebelumnya, terdapat penelitian memberikan hasil penelitian yang bahwa rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Dwiantari et al., 2021) dengan judul “*The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress (Case Study of Property and Real Estate Companies on the IDX 2017-2019)*” menyimpulkan bahwa rasio *leverage/solvabilitas* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Pertiwi, 2017) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan dan Inflasi Terhadap *Financial Distress* di Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016)” yang menyimpulkan bahwa rasio *leverage (DAR)* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Nilai tingkat *DAR* yang tinggi mendandakan tingginya biaya hutang perusahaan. Tingginya jumlah hutang diikuti dengan tingginya biaya bunga, ketika hal ini tidak diikuti dengan besarnya aktiva perusahaan akan menimbulkan potensi terjadinya *financial distress*.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Ukuran perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang menunjukkan total aset yang besar dapat

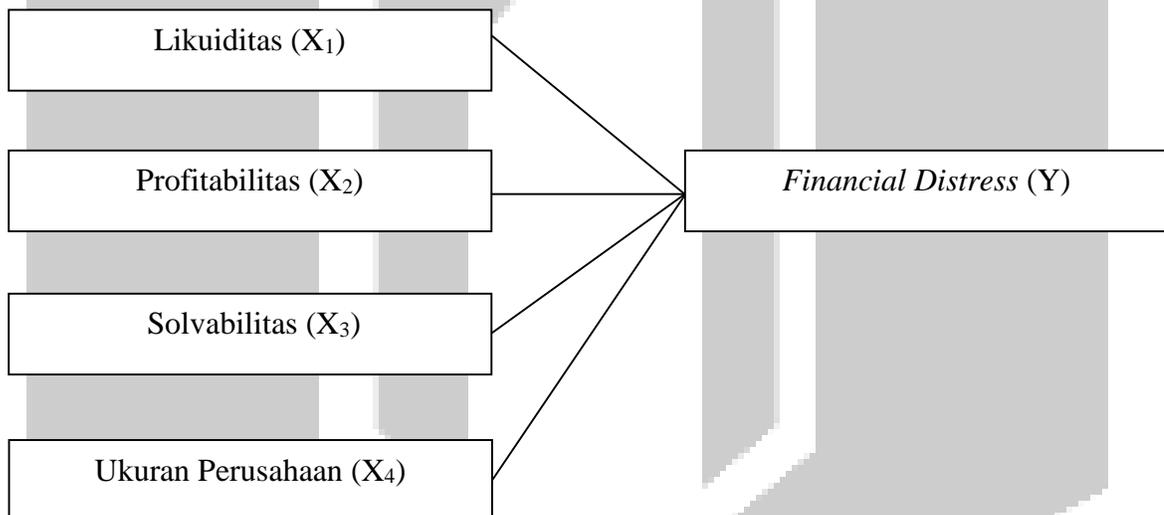
menunjukkan sinyal untuk para investor maupun kreditur yang akan melakukan investasi maupun memberikan kredit. Perusahaan yang memiliki total aset yang kecil dapat memungkinkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Ukuran perusahaan (*firm size*) menunjukkan besaran suatu perusahaan. Besarnya suatu perusahaan dapat memudahkan perusahaan memperoleh pinjaman dari luar baik dalam bentuk modal saham ataupun hutang. Perusahaan besar menimbulkan persepsi yang baik di mata masyarakat. Perusahaan yang mempunyai aset yang besar dapat dikatakan telah mencapai pada tahap kedewasaan yaitu perusahaan dianggap telah stabil dan memiliki arus kas positif serta memiliki prospek yang baik untuk jangka waktu yang lama (Putri & Erinoss, 2020). Selain itu, besarnya jumlah aset yang dimiliki dapat memudahkan perusahaan untuk melakukan investasi dan memenuhi permintaan produk (Susilawati, 2017). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut hal ini memungkinkan perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Ini memberikan sinyal baik bagi investor bahwa perusahaan dalam keadaan sehat dan cocok sebagai tempat berinvestasi karena perusahaan memiliki jumlah aset yang besar sehingga kondisi keuangan perusahaan pun menjadi stabil dan diharapkan dapat menghadapi ancaman *financial distress*. Sebaliknya, semakin kecil ukuran perusahaan, maka kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Ini memberikan sinyal buruk bagi investor bahwa keadaan perusahaan tidak sehat dan kemungkinan terjadi *financial distress*.

Banyak penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. berdasarkan penelitian terdahulu terdapat penelitian memberikan hasil penelitian yang bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Pamudji (2015) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara ukuran perusahaan terhadap prediksi *financial distress*. Adapun penelitian lain yang mendukung yaitu Chenchehene & Mensah (2014), Putri & Merkusiwati (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

2.5 Kerangka Pemikiran

Gambar Kerangka Pemikiran dan Penjelasan Kerangka Pemikiran



Sumber : diolah

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis Penelitian

Rumusan hipotesis yang didasarkan pada kerangka pikiran yang sudah dijabarkan berupa:

H₁ : Likuiditas berpengaruh pada kondisi *financial distress*

H₂ : Profitabilitas berpengaruh pada kondisi *financial distress*

H₃ : Solvabilitas berpengaruh pada kondisi *financial distress*

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh pada kondisi *financial distress*